

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan utama bagi kehidupan bermasyarakat karena bahasa mempunyai fungsi yang paling penting bagi kehidupan sosial, yaitu komunikasi. Tarigan (2009: 5) mengemukakan bahwa fungsi yang paling penting bagi manusia adalah fungsi komunikatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soeparno (2002: 5) bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sebagai alat komunikasi sosial, bahasa di antaranya digunakan untuk menyampaikan pertanyaan, perintah, pesan, informasi, dan ide.

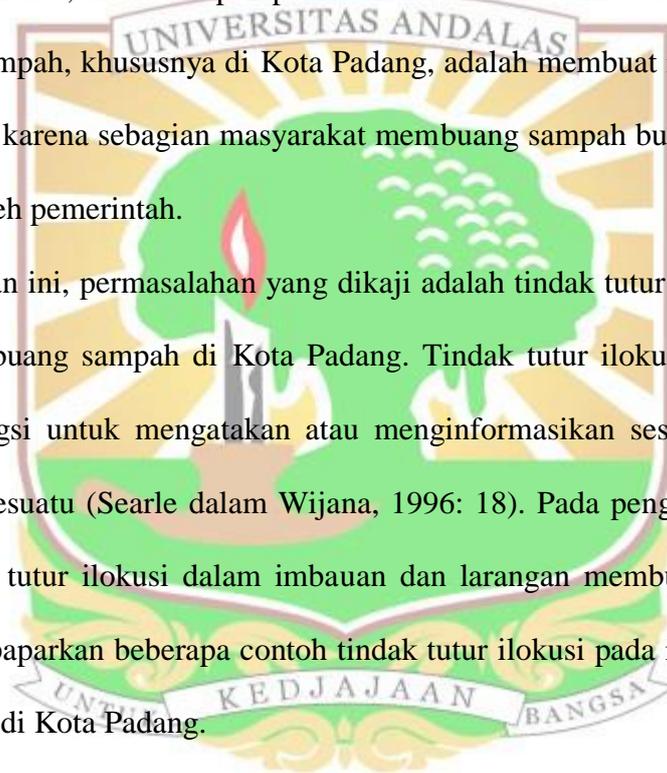
Pada peristiwa komunikasi terjadi tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur kadangkala tidak dapat dilihat maknanya secara langsung dari wujud tuturannya. Konteks tuturan dibutuhkan untuk memahami makna atau maksud dari tuturan tersebut. Ilmu bahasa yang tepat untuk mengkaji makna dalam tuturan yang terikat pada konteks tuturan adalah pragmatik. Istilah berbahasa lazim disebut dengan tindak tutur dalam ilmu pragmatik.

Salah satu proses tindak tutur yang terjadi di lingkungan sosial adalah imbauan dan larangan membuang sampah. Imbauan adalah panggilan; permintaan (seruan); ajakan, sedangkan larangan adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Berdasarkan pengamatan awal, penulis banyak menemukan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang, baik yang dibuat oleh pemerintah Kota Padang maupun yang dibuat oleh masyarakat Kota Padang. Imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang dibuat dengan berbagai macam media, seperti spanduk bekas, tripleks, papan kayu, kertas, plang besi, dan lain-lain. Imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang juga dibuat dengan berbagai macam alat,

seperti menggunakan cat air, cat semprot, spidol, dan lain sebagainya. Bahkan, imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang juga dibuat oleh pengusaha percetakan dan periklanan sehingga hasilnya terlihat lebih baik, lebih jelas, dan lebih menarik untuk dilihat dan dibaca mitra tutur.

Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sampah dibuang karena aromanya yang busuk dan bentuknya yang kurang nyaman dipandang. Sampah membentuk lingkungan yang kurang nyaman bagi masyarakat, maka sampah perlu dikelola secara baik. Salah satu tindakan yang dapat mengelola sampah, khususnya di Kota Padang, adalah membuat imbauan dan larangan membuang sampah karena sebagian masyarakat membuang sampah bukan pada tempat yang telah di sediakan oleh pemerintah.

Pada penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah tindak tutur ilokusi pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga digunakan untuk melakukan sesuatu (Searle dalam Wijana, 1996: 18). Pada pengamatan awal, penulis menemukan tindak tutur ilokusi dalam imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang. Berikut dipaparkan beberapa contoh tindak tutur ilokusi pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang.



Contoh 1



BILO ANGKU INDAK MAMPU MAMBUANG SAROK PADA TAMPEK NYO, MAKO LULUALAH MAKANAN/MINUMAN JO BUNGKUIH NYO

Ketika *Angku* tidak mampu membuang sampah pada tempatnya, maka telanlah makanan/ minuman dengan bungkusnya.

‘Jika kamu tidak bisa membuang sampah pada tempatnya, maka telanlah makanan atau minuman tersebut bersama bungkusnya.’

Contoh tersebut tertera pada spanduk berukuran besar dan dipasang di tepi pantai. Tutan tersebut terdapat di tepi Jalan Samudra, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Contoh tersebut merupakan tuturan yang dibuat oleh penutur, yaitu salah satu masyarakat Pantai Purus Kota Padang. Tuturan tersebut ditujukan kepada pengunjung Pantai Purus Kota Padang. Tuturan tersebut muncul karena banyaknya sampah yang bertebaran di sepanjang jalan dan tepi Pantai Purus Kota Padang. Pantai Purus merupakan salah satu kawasan wisata di Kota Padang yang banyak dikunjungi wisatawan, baik dari dalam Kota Padang maupun dari luar Kota Padang. Banyaknya pengunjung yang datang dan membuang sampah tidak pada tempatnya menyebabkan banyaknya sampah yang bertebaran.

Berdasarkan contoh tersebut, tindak tutur lokusi tuturan tersebut adalah penutur memerintahkan agar memakan bungkus makanan atau minuman jika mitra tutur tidak bisa membuang sampah pada tempatnya. Jika dilihat menggunakan konteks tuturannya, tindak tutur ilokusi tuturan tersebut adalah penutur memerintahkan agar membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan klasifikasi tindak ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi

direktif. Tindak ilokusi direktif adalah tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, mengajak, memohon, menuntut, meminta, dan memberi nasihat (Searle dalam Leech, 1993: 164—165). Pada tuturan tersebut, terdapat tindak ilokusi direktif dalam bentuk memerintah.

Berdasarkan modus tuturannya, contoh tersebut merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 1996: 30). Tuturan tersebut disebut tindak tutur langsung karena tuturan tersebut diutarakan dengan modus yang sesuai dengan maksud tuturan, yaitu kalimat suruh. Sementara itu, tindak tutur tersebut disebut tindak tutur tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Pada tuturan tersebut, penutur memerintahkan agar memakan bungkus makanan atau minuman jika lawan tutur tidak bisa membuang sampah pada tempatnya, tetapi penutur bermaksud memerintah mitra tutur agar membuang sampah pada tempatnya karena mitra tutur tidak mungkin memakan bungkus makanan atau minuman tersebut.

Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi kompetitif (*competitive*). Kompetitif (*competitive*) merupakan salah satu jenis fungsi ilokusi yang memiliki tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis (Leech, 1993: 162). Tuturan tersebut berfungsi kompetitif karena penutur memerintahkan mitra tutur untuk membuang sampah pada tempatnya.

Contoh 2



ORANG BERIMAN MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA !
Orang beriman membuang sampah pada tempatnya!
'Orang beriman adalah orang yang membuang sampah pada tempatnya.'

Contoh tersebut tertera pada selembar kertas putih yang ditempel menggunakan perekat pada dinding Masjid Nurul Ihsan, Padang Baru Timur, Kelurahan Alai Parak Kopi, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Contoh tersebut merupakan tuturan yang dibuat oleh pengurus Masjid Nurul Ihsan. Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu jamaah Masjid Nurul Ihsan dan Masyarakat di sekitar tempat tersebut. Tuturan tersebut muncul karena Pengurus masjid ingin masjidnya selalu dalam keadaan bersih dari sampah. Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Sebagai tempat ibadah, masjid harus selalu dalam keadaan bersih dari sampah agar menciptakan kenyamanan saat beribadah.

Berdasarkan contoh tersebut, tindak tutur lokusi tuturan tersebut adalah memberitakan bahwa orang beriman adalah orang yang membuang sampah pada tempatnya. Jika dilihat menggunakan konteks tuturan, tindak tutur ilokusi tuturan tersebut adalah mengajak lawan tutur untuk membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan klasifikasi tindak ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi direktif. Tindak ilokusi direktif adalah tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh

penutur, misalnya memesan, memerintah, mengajak, memohon, menuntut, meminta, dan memberi nasihat (Searle dalam Wijana, 1996: 18). Pada tindak tutur tersebut, terdapat tindak ilokusi direktif dalam bentuk mengajak, yaitu mengajak lawan tutur untuk membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan modus tuturannya, tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996: 30). Tuturan tersebut disebut tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut dituturkan dengan modus kalimat yang berbeda dengan maksud tuturan. Tuturan tersebut adalah kalimat berita, sedangkan maksud tuturan adalah kalimat suruh. Sementara itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya, yaitu sama-sama menyuruh untuk membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi menyenangkan (*convivial*). Menyenangkan (*convivial*) merupakan salah satu jenis fungsi ilokusi yang memiliki tujuan sosial yang sejalan dengan tujuan ilokusi, misalnya menjanjikan, menawarkan, memaafkan, memuji, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat (Leech, 1993: 162). Tuturan tersebut berfungsi menyenangkan (*convivial*) karena penutur mengajak mitra tutur untuk membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tindak tutur ilokusi pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang bervariasi dan menarik diteliti dari kajian pragmatik. Penulis ingin mengkaji tindak tutur ilokusi pada tuturan tersebut karena makna merupakan satuan linguistik paling penting dalam sebuah tuturan berbentuk imbauan dan larangan. Imbauan dan larangan

tidak akan berarti jika mitra tutur tidak mengerti apa makna yang ingin disampaikan penutur pada imbauan dan larangan tersebut.

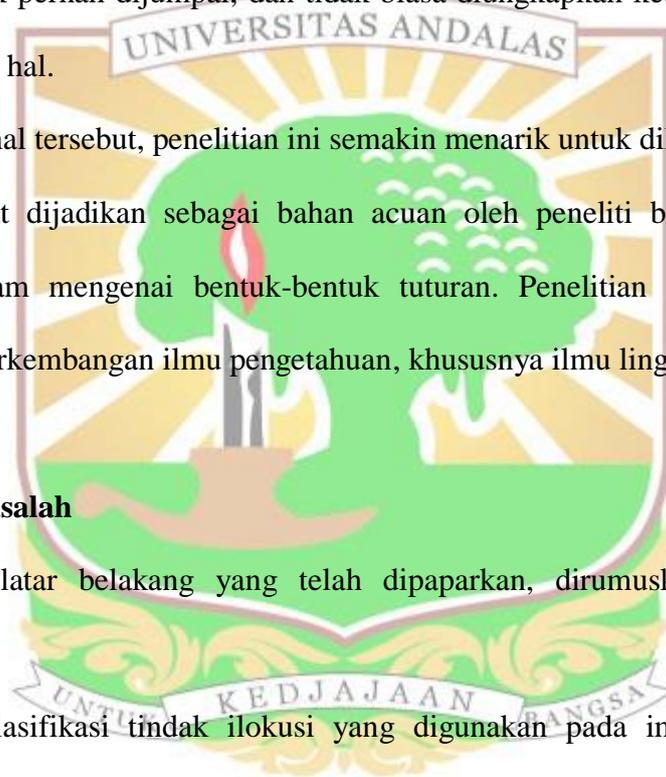
Penulis juga ingin mengkaji tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang karena tuturan tersebut berbeda dari tuturan lain. Tuturan pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang diungkapkan dengan berbagai cara. Ada tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang yang diungkapkan dengan doa, diungkapkan dengan ancaman, bahkan diungkapkan dengan kutukan. Cara-cara tersebut terbilang unik, tidak pernah dijumpai, dan tidak biasa diungkapkan ketika ingin mengimbau atau melarang suatu hal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini semakin menarik untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai bentuk-bentuk tuturan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu linguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja klasifikasi tindak ilokusi yang digunakan pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang?
- 2) Apa saja jenis tindak tutur imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang berdasarkan modus pengungkapannya?
- 3) Apa fungsi tindak ilokusi yang digunakan dalam imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang?



1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan klasifikasi tindak ilokusi yang digunakan pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang.
- 2) Menjelaskan jenis tindak tutur imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang berdasarkan modus pengungkapannya.
- 3) Menjelaskan fungsi tindak ilokusi yang digunakan dalam imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah atau perbendaharaan kajian linguistik, khususnya jenis tindak ilokusi yang termasuk dalam bidang kajian pragmatik. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan bagaimana tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang. Selanjutnya, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai bentuk-bentuk tuturan, terutama di Kota Padang. Manfaat praktis penelitian adalah sebagai rujukan bagi pembuat kebijakan dalam membuat imbauan dan larangan membuang sampah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan untuk melihat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut dijelaskan beberapa penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dari berbagai sumber.

- 1) Sonezza ladyanna (2008), menulis tesis berjudul “Iklan Layanan Masyarakat di Kota Padang Tinjauan Sosiopragmatik” pada Prodi Linguistik, Universitas Gajah Mada.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia ragam bahasa formal dan informal serta aspek kebahasaan yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat di Kota Padang adalah bentuk repetisi, singkatan, akronim, campur kode, sinekdoke *totum pro parte*, eufimisme, pepatah adat, dan bahasa daerah. Penggunaan tindak tutur yang ditemukan ialah tindak tutur langsung, tidak tutur tidak langsung, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penggunaan aspek situasional yang mempengaruhi tindak tutur dalam tesis ini adalah aspek penutur, lawan tutur, topik, lokasi, dan tujuan.

- 2) Lili Ratna Sari (2012), menulis skripsi berjudul “Tindak Tutur Anak Kos pada Pemandokan di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang (Tinjauan Pragmatik)” pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menyimpulkan tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan Anak Kos pada Pemandokan di Kelurahan Cupak Tengah adalah tindak tutur direktif, ekspresif, dan komisif. Modus kalimat yang sering muncul dalam tindak tutur Anak Kos pada Pemandokan di Kelurahan Cupak Tengah adalah kalimat ajakan, kalimat tanya, dan kalimat berita.
- 3) Herlin Triana (2013), menulis skripsi berjudul “Tindak Tutur Kelompok Pelajar SMA Negeri 1 Kota Solok” pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan tindak ilokusi yang dominan ditemukan yaitu tindak ilokusi ekspresif. Tindak ilokusi yang ditemukan yaitu mengeluh, mengkritik, mengucapkan selamat, dan memuji. Maksud yang terkandung dalam penelitian ini yaitu mencemooh, mengejek, mengelak, memanfaatkan, menyindir, menakut-nakuti, menghasut, menyumpahi, menolak, mengajak, meminta, dan menguji.

- 4) Purwanti (2013), menulis skripsi berjudul “Slogan pada Iklan Minuman di Televisi Swasta Nasional di Indonesia (Kajian Pragmatik)” pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menjelaskan bahwa iklan minuman yang ada di televisi memiliki perbedaan di setiap produknya. Slogan pada iklan minuman di Indonesia memiliki makna yang berkaitan erat dengan aspek-aspek kontekstualnya, yaitu penutur, mitra tutur, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan, dan tuturan sebagai tindak verbal.
- 5) Fetri Kristanti (2014), menulis skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “*Ketika Cinta Bertasbih*” Karya Chaerul Umam” pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bentuk tindak tutur direktif dalam film “*Ketika Cinta Bertasbih*” terbagi menjadi enam, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Bentuk-bentuk tindak tutur yang sering diucapkan adalah bentuk tindak tutur perintah. Fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “*Ketika Cinta Bertasbih*” cukup bervariasi.
- 6) Helmita dan Andi Asrizal (2015), menulis sebuah jurnal berjudul “Tindak Tutur dalam Program Interaktif antara Penelepon dan Penyiar Radio di Kota Padang” pada Jurnal Arbitrer, Vol. 2, No. 3. Mereka menyimpulkan tindak tutur pada penelitian tersebut menghasilkan ilokusi dan perlokusi yang berbeda-beda. Satu kalimat tidak mesti mengandung ilokusi dan perlokusi sekaligus. Sementara itu, ditemukan tiga tipe tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ternyata banyak dari pendengar radio di Kota Padang yang rata-rata melakukan interaktif melalui SMS, *Twitter*, dan *Facebook*. Hanya segelintir orang saja yang menggunakan telepon untuk melakukan interaktif. Terkadang, hanya pendengar setia saja yang sering melakukannya.

7) Nova Avidia Ananda, I Made Sutama, dan I Gede Nurjaya (2015), menulis jurnal berjudul “Bentuk dan Fungsi Tindak Tuter Slogan Varian Iklan Pond’s di Televisi Swasta” pada JJPBS (Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No. 1. Mereka menemukan slogan yang menggunakan bentuk tindak tutur deklaratif tidak langsung sebanyak 18 slogan. Slogan yang menggunakan bentuk tindak tutur berjumlah 2 slogan. Mereka menyimpulkan bentuk tindak tutur deklaratif tidak langsung merupakan bentuk tindak tutur yang dominan dalam varian iklan Pond’s yang diteliti. Penggunaan bentuk deklaratif tidak langsung ini merupakan strategi yang dilakukan oleh pembuat iklan untuk menawarkan produknya secara halus agar konsumen tidak merasa *dipaksa* oleh pembuat iklan untuk membeli produknya. Dari 20 slogan iklan Pond’s, ditemukan slogan yang menggunakan fungsi tindak tutur komisif berjumlah 18 slogan. Slogan yang menggunakan fungsi tindak tutur direktif berjumlah 2 slogan. Mereka juga menyimpulkan bahwa fungsi tindak tutur komisif merupakan fungsi tindak tutur yang dominan digunakan dalam varian iklan Pond’s yang diteliti. Hal ini wajar, mengingat iklan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi tentang suatu komoditas (benda atau jasa), melainkan memiliki sifat mendorong dan membujuk agar khalayak sasaran menyukai dan membeli produk yang diiklankan.

8) Desrianti (2015), menulis skripsi berjudul “Tindak Tutur dalam Acara *Stand Up Comedy Indonesia Season 4*” pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan tindak ilokusi yang terdapat dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 4* yaitu menyatakan, memberitahu, menjelaskan, dan bertanya. Tindak ilokusi yang ditemukan yaitu menyindir, menuntut, mencela, meminta bantuan, meminta untuk dihargai, memberitahu, menyuruh, menyarankan,

melarang, dan mengajak. Tindak perlokusinya yaitu mengharap perubahan dari yang disindir.

- 9) Adilla Okta Malina (2018), menulis skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif *Meme Comic Indonesia* dalam Media Sosial *Facebook*” pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menemukan 4 jenis tindak tutur direktif pada *Meme Comic Indonesia* dalam Media Sosial *Facebook*, yaitu *requestive*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, dan *advisories*. Ia juga menemukan 5 tindak tutur direktif *requestive*, yaitu memerintah, menghendaki, menuntut, menginstruksikan, dan mengatur. Tindak tutur *questions* ditemukan 5 maksud, yaitu memerintah, menghendaki, menuntut, menginstruksikan, dan mengatur. Tindak tutur *Prohibitives* ditemukan dua maksud, yaitu melarang dan membatasi. Tindak tutur direktif *advisories* ditemukan 5 maksud, yaitu menasehatkan, menyarankan, memperingatkan, mengusulkan, dan mendorong.
- 10) Vina Aprillicia (2019), menulis skripsi berjudul “Tindak Ilokusi Siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang” pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menemukan beberapa klasifikasi tindak ilokusi yang digunakan dalam tuturan siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, yaitu tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklartif. Berdasarkan bentuk-bentuk tuturan, ada dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan fungsinya, ada beberapa fungsi tindak lokusi yang digunakan dalam tuturan siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, yaitu kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convival*), bekerjasama (*collaboration*) dan bertentangan (*conflictive*).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian tentang tindak tutur telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang tindak tutur ilokusi pada imbauan dan larangan

membuang sampah belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi dengan menggunakan tinjauan pragmatik. Perbedaannya terletak pada landasan teori yang digunakan dan rumusan masalah yang diteliti. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori situasi tutur Himes, sedangkan dalam penelitian ini digunakan teori situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech (dalam Wijana, 1996: 10). Teori tindak tutur yang digunakan pada penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan Austin, tetapi penelitian ini menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan Searle (dalam Wijana, 1996: 17—22).

Rumusan masalah pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji klasifikasi dan fungsi tindak ilokusi saja atau hanya mengkaji tindak tutur ilokusi berdasarkan modus pengungkapannya saja. Sementara itu, dalam penelitian ini mencakup beberapa rumusan masalah, yaitu bentuk tindak tutur ilokusi, klasifikasi tindak ilokusi, jenis tindak tutur berdasarkan modus pengungkapannya, dan fungsi tindak ilokusi. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dan penting dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Terdapat tiga tahapan strategis yang harus ditempuh dalam pemecahan masalah, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1) Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu menyimak tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang. Dalam metode simak terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap, yaitu menyadap seluruh tuturan yang terkait dengan keperluan penelitian.

Teknik lanjutan dalam metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik SLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan memperhatikan dan menyimak tuturan pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang yang akan dijadikan calon data penelitian. Sementara itu, teknik SLC dilakukan dengan menyadap dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Pembicaraan yang dimaksud adalah ketika penulis bertanya kepada penutur tentang beberapa konteks tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota. Pada teknik rekam, peneliti merekam data yang ada menggunakan kamera untuk digunakan sebagai bukti penelitian. Lalu, pada teknik catat, teknik ini digunakan ketika tulisan pada data yang ditemukan kurang jelas saat direkam menggunakan kamera.

2) Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan digunakan sebagai alat penentu untuk menentukan jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang. Metode padan yang digunakan ialah metode padan referensial, metode padan pragmatis, dan metode padan translasional.

Metode padan referensial adalah metode yang alat penentunya bahasa itu sendiri. Metode padan referensial digunakan untuk melihat kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau

referen bahasa. Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya mitra wicara atau lawan tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari penutur imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang yang berasal dari bahasa daerah. Metode padan translasional digunakan karena beberapa tuturan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Metode ini terdiri atas dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) dengan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti atau lebih lazim disebut daya pilah referensial. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik tersebut digunakan untuk membedakan dan mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi, klasifikasi tindak ilokusi, jenis tindak tutur berdasarkan modus pengungkapan, dan fungsi tindak ilokusi pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang.

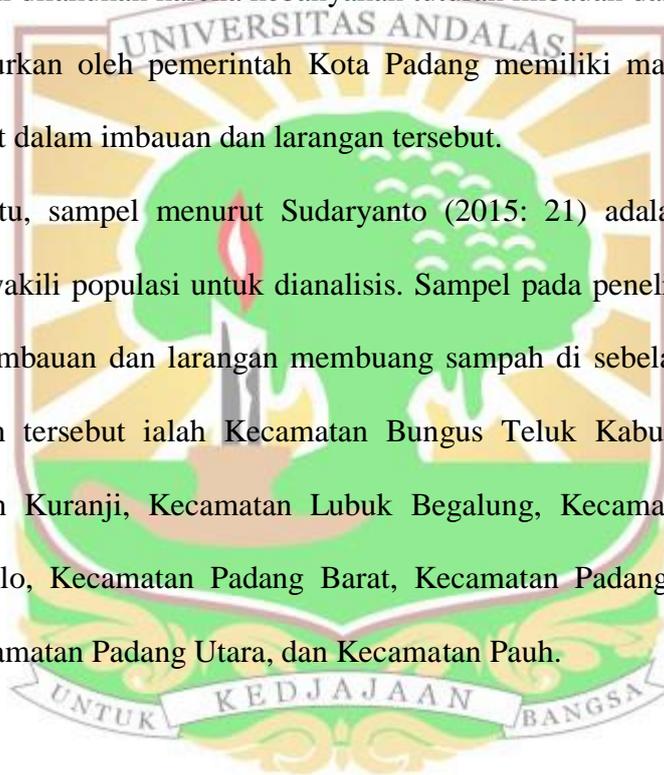
3) Penyajian Analisis Data

Pada bagian penyajian analisis data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241) Metode penyajian informal adalah metode penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, bukan sajian dengan angka-angka. Penyajian analisis data berbentuk penjelasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi, klasifikasi tindak ilokusi, fungsi tindak ilokusi, dan jenis tindak tutur berdasarkan modus pengungkapan pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto (2015: 21) adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagaimana dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tindak tutur pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang yang dituturkan oleh masyarakat Kota Padang. Penelitian ini difokuskan pada tuturan imbauan dan larangan membuang sampah yang dituturkan oleh masyarakat Kota Padang daripada tuturan imbauan dan larangan membuang sampah yang dituturkan oleh pemerintah Kota Padang. Hal ini dilakukan karena kebanyakan tuturan imbauan dan larangan membuang sampah yang dituturkan oleh pemerintah Kota Padang memiliki maksud yang sama dari tuturan yang tersurat dalam imbauan dan larangan tersebut.

Sementara itu, sampel menurut Sudaryanto (2015: 21) adalah data mentah yang dianggap telah mewakili populasi untuk dianalisis. Sampel pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi pada imbauan dan larangan membuang sampah di sebelas kecamatan di Kota Padang. Kecamatan tersebut ialah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Utara, dan Kecamatan Pauh.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari empat Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri atas landasan teori penelitian. Bab III terdiri atas analisis data dan hasil penelitian. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari penelitian.